

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan berpendidikan peserta didik bisa berkembang dan berfikir secara rasional dalam menjalani kehidupan, dan pendidikan itu sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Redja mudyahardjo, secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹

Pendidikan juga memiliki suatu fungsi yang sangat esensial yakni diantaranya fungsi pengembangan, fungsi penyesuaian, dan fungsi integratif. Fungsi pengembangan ialah suatu fungsi yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada pada suatu individu. Berikutnya fungsi penyesuaian yang mana dalam hal ini pendidikan harus memfasilitasi suatu

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 1.

perkembangan dan keragaman karakteristik yang ada pada diri setiap individu. Sedangkan fungsi integratif ialah fungsi pokok dari pendidikan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan setiap individu, seperti tatakrama, toleransi, kolaborasi, solidaritas, dan empati, sehingga setiap individu itu bisa belajar untuk hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Rasulullah merupakan sosok manusia yang memiliki sifat yang paling mulia yang dapat dijadikan panutan bagi setiap manusia dalam segala hal, baik perkataan, dan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*”²

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang menjadi kegiatan dalam kehidupan manusia dan memiliki peran strategis dalam upaya pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa.³ Peran strategis tersebut merupakan salah satu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis terarah dan terpadu untuk mengembangkan tugasnya sebagai hamba dan khalifah dengan penuh tanggung jawab.

² Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid Maghfirah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 420.

³ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 3.

Selaras dengan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Dalam arti lain, pendidikan sebagai satu proses transformasi nilai budaya yang ditata sedemikian rupa untuk memberikan bimbingan dan pembinaan bagi seseorang untuk mengenal, mengembangkan, serta mengendalikan potensi yang ada pada dirinya agar dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.⁵ Sementara agama Islam adalah suatu ajaran yang diwahyukan dari Allah SWT. melalui Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber hukum yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia.

Agar manusia tetap dapat memenuhi kebutuhannya, serta terhindar dari tantangan yang pasti dialami, maka ia memerlukan panduan dan pedoman hidup. Untuk itu nilai-nilai tetap serta tidak luntur pada zaman dijadikan seseorang sebagai pembimbing dan pengarah bagi setiap tindakannya. Sebagian orang mengartikan sumber nilai tersebut adalah agama.⁶ Jadi, dalam pendidikan itu sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan

⁴ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Arta Duta Mas, 1994), 146.

⁵ Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Medan: IAIN Press, 2002), 20.

⁶ *Ibid.*, 37.

agama Islam kepada peserta didik sebagai bekal dan pedoman hidup yang terbimbing dan terarah untuk segala tindakannya.

Pendidikan Islam di sini tidak hanya dipahami sebatas “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Tetapi, pendidikan Islam menurut Zarkawi Soejoeti sebagaimana diungkapkan oleh A. Malik Fadjar, berarti: Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, bidang ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya.⁷ Mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama generasi muda saat ini, perlunya bagi seorang pendidik untuk membumikan kembali pendidikan Islam di lembaga-lembaga formal maupun informal.

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam

⁷ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan*, 25.

merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan ajaran Allah.⁸ Dengan demikian pendidikan Islam merupakan salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi baik dari aspek rohani dan jasmani.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan kemampuan berfikir secara rasional. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna.⁹ Dan dapat dijadikan sebagai inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya.

Dalam menghadapi era globalisasi ini sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik, yang mana nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi kehidupan. Pertama, dimensi spiritual yakni iman, taqwa, dan akhlak mulia. Kedua, dimensi budaya yakni kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dan ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yakni, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan

⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 258.

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 5.

produktif.¹⁰ Kekuatan dari suatu karakter yang dibentuk oleh suatu penanaman nilai yang menekankan kejelasan antara baik dan buruk melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu tentang kebenaran Islam.

Keberadaan suatu nilai dalam pendidikan agama Islam tidak hanya untuk diketahui dan dipahami semata namun lebih dari itu yakni bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan dapat mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka untuk mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan paling tinggi dalam sejarah kecerdasan manusia dari pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dikarenakan apabila seseorang memiliki IQ tinggi belum tentu EQ dan SQ-nya baik. berbeda dengan EQ, seseorang yang memiliki EQ yang baik ada peluang untuk dapat mengembangkan IQ secara optimal namun SQ-nya belum tentu berkembang juga. Namun seseorang yang memiliki SQ yang baik sudah tentu memiliki IQ dan EQ yang baik juga. Kecerdasan spiritual atau SQ ini akan membimbing IQ dan EQ, hanya orang-orang yang memiliki SQ yang mampu memberikan makna dalam hidupnya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan

¹⁰ Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing," *Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 1 (Januari-Juni, 2015): 101-102.

yang lain.¹¹ Karena SQ sangat berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai agama seperti kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab serta kebersamaan.

Salah satu kelebihan manusia selain memiliki kecerdasan yakni sebagai makhluk Allah yang dianugerahi fitrah, untuk mengenal Allah dan melaksanakan perintahnya. Fitrah merupakan dasar yang dapat berkembang kualitasnya karena sebab proses pendidikan yang diterimanya.

Sejak merebaknya wabah covid-19 di Indonesia banyak membawa pengaruh bagi dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi upaya untuk menekan penyebaran virus. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 pada satuan pendidikan dan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan pendidikan pada masa darurat covid-19 maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) dalam rangka menekan penyebaran covid-19.¹²

Tuntutan untuk melaksanakan gerakan *social distancing* serta *work from home* (WFH) mengharuskan Dosen untuk merancang pembelajaran yang dapat diikuti mahasiswa dari rumah masing-masing. Banyak Dosen yang akhirnya mengubah mode pembelajarannya dari pembelajaran konvensional dalam ruang kelas menjadi pembelajaran *online* yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari mana saja. Pembelajaran *online* ini dilaksanakan baik secara

¹¹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2019): 179.

¹² Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (April, 2020): 57.

sinkron ataupun *asinkron* menggunakan layanan web maupun aplikasi pembelajaran seperti *zoom* atau *google meet*.

Berdasarkan Surat Edaran Rektor IAIN Madura Nomor: B-642/In.38/R/PP.00.9/02/2009 tentang Pengaturan Kegiatan Perkuliahan Program Sarjana Semester Genap 2021/2022, yang memperhatikan kondisi terbaru terkait meningkatnya penyebaran covid-19, dengan rencana perkuliahan luring (luar jaringan) ditunda, dan akan dilaksanakan secara Tatap Muka Terbatas (TMT) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Perubahan kebiasaan perkuliahan ini tidak serta merta tanpa suatu masalah, perubahan metode pembelajaran dengan cara klasikal dan tatap muka menjadi metode *online* mendapat berbagai reaksi dari mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh dengan pembelajaran *online*. Selain itu masih banyak Dosen yang hanya menyuruh mahasiswa mengumpulkan tugas secara *online*. kebanyakan tugas seperti ini hanya formalitas saja demi menggugurkan kewajiban mengajar, padahal Dosen berperan untuk mereview terhadap tulisan-tulisan yang dibuat oleh mahasiswa.

Seperti hasil temuan waktu observasi di lokasi penelitian yang bertempat di kampus IAIN Madura, yaitu “masih banyak dari mahasiswa-mahasiswi yang mengeluh dengan adanya kebijakan perkuliahan secara *online*/pembelajaran jarak jauh. Dari banyaknya tugas yang diberikan Dosen, minimnya interaksi langsung dengan Dosen, serta semua masyarakat dikampus.”¹³ hal tersebut dapat berpengaruh terhadap cara berfikir dan perilaku dari setiap individu. Banyak dari segala macam bentuk kegiatan yang

¹³ Observasi Langsung, (20 November 2021)

hanya bernilai formalitas seperti tugas-tugas perkuliahan yang mana bagi segenap mahasiswa bagaimana tugas itu bisa terselesaikan dengan cara apapun tanpa memperdulikan akan adanya nilai-nilai pendidikan yang didapat serta menurunnya spiritualitas dalam diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *Spiritual Quotient* di masa pandemi. Sehingga timbul ketertarikan penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Mahasiswa PAI Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di IAIN Madura.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diangkat suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* mahasiswa PAI selama pembelajaran jarak jauh pada masa pasca pandemi covid-19 di IAIN Madura?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* mahasiswa PAI selama pembelajaran jarak jauh pada masa pasca pandemi covid-19 di IAIN Madura?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai- nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* mahasiswa PAI selama pembelajaran jarak jauh pada masa pasca pandemi covid-19 di IAIN Madura.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* mahasiswa PAI selama pembelajaran jarak jauh pada masa pasca pandemi covid-19 di IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna pada beberapa kalangan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang luas, serta wawasan secara teoritis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *Spiritual Quotient*.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi dikalangan pemikir kampus, baik mahasiswa, maupun Dosen dalam proses pengayaan keilmuan, dan termasuk pengayaan perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber pengetahuan yang membutuhkan penambahan ilmu, termasuk hasil penelitian ini. Maka penelitian ini dapat menjadi input yang sangat penting bagi perpustakaan, yaitu tentang karya ilmiah dan menjadi koleksi perpustakaan.

- b. Bagi program studi PAI IAIN Madura, sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan serta bisa menjadi petunjuk atau inspirasi bagi peneliti dimasa depan.

E. Definisi Istilah

Sebagai batasan dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi pembaca, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul “implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* mahasiswa PAI selama pembelajaran jarak jauh pada masa Pasca pandemi covid-19 di IAIN Madura.” Yaitu sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi suatu tujuan yang hendak dicapai.
2. Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi, akademis, maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.
3. Nilai PAI adalah nilai yang meliputi nilai ketauhidan dan nilai akhlakul karimah yaitu *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*.
4. *Spiritual quotient* adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

5. Pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktornya berada dilokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.
6. Pandemi covid-19 adalah singkatan dari *coronavirus deseases* 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas hingga berujung pada kematian.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *Spiritual Quotient* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sehingga banyak kajian terdahulu yang terkait dengan tema tersebut antara lain:

1. Eli Susanti dengan judul “Implementasi Pengembangan *Spiritual Quotient* dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya Kec. Curup Timur Bengkulu.”

Di dalam skripsi ini disimpulkan bahwa dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* dalam membantu siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini disusun dengan tahap awal membuat RPP yang mencakup: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar,

dan menentukan teknik penilaian, dalam melaksanakan pengembangan *Spiritual Quotient* dalam hal ini berjalan dengan efektif, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, setelah proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa, dampak atau pengaruh dalam proses pengembangan spiritual ini adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, memperoleh nilai yang memuaskan, antusias, dan aktif dalam belajar, sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.¹⁴

Dari penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai implementasi pengembangan *Spiritual Quotient*.

2. Hera Selviana Ariska Sari dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sainifik pada Kurikulum 2013 di SMK PGRI 2 Ponorogo.”

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik pada kurikulum 2013 sudah terlaksana dengan baik dimana implementasi yang dilakukan guru yaitu sudah menyiapkan semuanya seperti RPP, dan adanya faktor pendukung dari semua warga sekolah, serta fasilitas yang memadai seperti LCD, wifi, buku pegangan guru, buku pegangan siswa. Dan adanya faktor penghambat seperti

¹⁴ Eli Susanti, “Implementasi Pengembangan Spiritual Quotient dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya Kec. Curup Timur Bengkulu” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2017), 30.

banyaknya siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, kurang paham dalam ilmu tajwid.¹⁵

Dari penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai *Spiritual Quotient*.

3. Salafudin dengan judul “Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Darul Hikmah Pamulang.”

Pada penelitian ini yang berfokus pada sejauh mana hubungan kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di MTs Darul Hikmah Pamulang. Dari hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Hikmah Pamulang adalah 47,533 sedangkan pada tingkat nilai-nilai kejujuran siswa adalah 48,488 dan angka koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa Mts Darul Hikmah Pamulang terutama pada kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa di MTs Darul Hikmah Pamulang.

Dari penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan nilai-nilai kejujuran yang masuk pada bagian nilai-nilai pendidikan agama Islam.

¹⁵ Hera Selviana Ariska Sari, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Saintifik pada Kurikulum 2013” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), 29.